

Penguatan pembelajaran nilai-nilai Islam melalui desain instruksional model Briggs pada mata kuliah kepesantrenan

Nikmatu Sholihah*, Zumrotul Mukaffa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*email Koresponden Penulis: nikmaalfi284@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-05-18

Diterima: 2025-07-03

Diterbitkan: 2025-07-10



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Kepesantrenan melalui pendampingan implementasi Model Briggs sebagai desain instruksional berbasis nilai. Kegiatan ini melibatkan dosen pengampu dan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan sebagai mitra utama. Program dirancang dalam bentuk pelatihan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pengembangan media ajar digital, serta fasilitasi evaluasi non-tes berbasis proyek yang dilakukan secara partisipatif. Pelaksanaan dilakukan dalam satu pertemuan tatap muka berdurasi 100 menit, dengan aktivitas seperti diskusi tematik, pembuatan video reflektif, dan presentasi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 76% mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, kerja sama, dan etika berbicara yang dikategorikan baik dan sangat baik. Sebelum program, sebagian besar mahasiswa menunjukkan partisipasi pasif, namun setelah implementasi, keterlibatan kognitif dan afektif meningkat signifikan. Dosen pengampu juga menunjukkan minat untuk melanjutkan model ini dalam sesi perkuliahan selanjutnya. Program ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai pesantren sekaligus memperkuat praktik pembelajaran aktif. Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi dalam mata kuliah berbasis nilai lainnya, dengan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan desain instruksional bagi dosen. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan karakter Islami mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pesantren.

Kata Kunci: pendampingan pembelajaran; model briggs;; karakter mahasiswa

Cara mensitasi artikel:

Sholihah, N., & Mukaffa, Z. (2025). Penguatan pembelajaran nilai-nilai Islam melalui desain instruksional model Briggs pada mata kuliah kepesantrenan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 723-739. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23825>

PENDAHULUAN

Mata kuliah Kepesantrenan merupakan salah satu ciri khas kurikulum berbasis nilai di Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama mata kuliah ini adalah menanamkan nilai-nilai pesantren kepada mahasiswa, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, adab, dan kepekaan sosial (Rosyad, 2019). Namun, dalam



praktiknya, pembelajaran pada mata kuliah ini masih belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan dosen pengampu, pembelajaran cenderung bersifat informatif, minim partisipasi aktif mahasiswa, dan belum mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sistematis.

Permasalahan lain yang muncul adalah belum tersedianya perangkat ajar yang dirancang secara terstruktur, serta terbatasnya inovasi media pembelajaran yang kontekstual. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Padahal, profil lulusan PAI UNISDA menuntut penguasaan kompetensi keilmuan sekaligus karakter keislaman yang kuat. Di sisi lain, dosen pengampu menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pendampingan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai yang aplikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya dengan pendekatan berbasis desain instruksional.

Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian melihat adanya kebutuhan nyata dari pihak mitra (dosen dan mahasiswa) untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Salah satu alternatif pendekatan yang ditawarkan adalah penerapan Model Briggs sebuah model desain instruksional yang menekankan pada perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui enam tahap: identifikasi tujuan, analisis karakteristik peserta didik, penyiapan materi, pemilihan strategi, pemanfaatan media, dan evaluasi. Model ini dinilai mampu menjawab tantangan pembelajaran nilai di kelas, karena menggabungkan elemen perencanaan, pelibatan mahasiswa, dan evaluasi non-tes berbasis sikap (Setiawan, 2004).

Desain pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan karena menjadi rencana awal yang dilaksanakan dan dikelola oleh tim pengajar secara kolaboratif (Santi Maudiarti, 2009) (Puput Anggreani, 2024) (Usman, 2004). Untuk mencapai efektivitas pembelajaran, desain ini perlu dioptimalkan melalui penerapan model-model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan konteks kelas maupun luar kelas (Syathori, 2023) (Jauhari, 2020). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa (Bribin, 2024) (Nikmatus Sholihah, 2025), mengintegrasikan antara penguasaan materi dan pengembangan spiritual serta sosial (Kasanah, 2025) (Sanjaya, 2015) (Rofiah, 2016) (Sukarlana, 2025). Sebagai mata kuliah dasar umum yang kini dikenal sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (Abdul Raup, 2023), PAI termasuk mata kuliah Kepesantrenan tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan (Mustajib, 2025), tetapi juga menjadi wahana pembentukan akhlak dan identitas keislaman mahasiswa (Kawakip, 2017) (Rinda Fauzian, 2018). Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta UU No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen, yang menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan kamil, berakhlak, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta budaya nasional (Sholihah, 2024) (Malik, 2009) (Hasibuan, 2024). Dalam merealisasikan UU diperkuat pendapat Thomas Lickona bahwa diperlukan pengembangan tiga dimensi yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* (Lickona, 2013). Oleh karena itu,

pembelajaran PAI, termasuk mata kuliah Kepesantrenan, sangat membutuhkan desain instruksional yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter secara lebih sistemik.

Hal ini membuka peluang besar untuk mengembangkan Model Briggs sebagai pendekatan desain pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada penguatan nilai (M. Sayyidul Abrori, 2021)(Shambaugh, 2006). Model ini dikembangkan dengan pendekatan sistem berbasis langkah-langkah logis: identifikasi tujuan (Dara Syifa Cahyasari, 2024), analisis peserta didik (Tsai, 2008), penentuan strategi pembelajaran (Crawford, 2004), pengembangan media (Shakuntla Nagpal, 2020), serta evaluasi berkelanjutan (Robert M. Gagne, 1974). Dalam konteks pengabdian ini, Model Briggs diposisikan sebagai solusi inovatif yang dapat membantu dosen merancang pembelajaran secara terstruktur dan aplikatif (Mudlofir A. , 2021), serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran nilai-nilai pesantren (Jacka, 2015). Penerapan model ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan riil mitra sekaligus menjadi alternatif pendekatan instruksional yang relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan tinggi keislaman (Vignesh Ramachandran, 2020).

Program pengabdian ini dirancang untuk mendampingi dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut ke dalam pembelajaran mata kuliah Kepesantrenan. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan partisipasi mahasiswa, tetapi juga pada penguatan kapasitas dosen dalam menyusun perangkat ajar dan strategi evaluasi yang mendukung capaian pembelajaran berbasis karakter Islami. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan penyusunan RPS, pengembangan media digital tematik, fasilitasi evaluasi berbasis proyek, serta observasi kelas partisipatif.

Dengan mengusung pendekatan partisipatif dan kontekstual, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis bagi tantangan pembelajaran mata kuliah Kepesantrenan di UNISDA Lamongan. Lebih jauh, model ini dapat direplikasi di mata kuliah lain yang memiliki tujuan serupa dalam pembentukan karakter mahasiswa, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan adaptif di era modern.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan dengan melibatkan dua kelompok mitra utama, yaitu dosen pengampu mata kuliah Kepesantrenan dan mahasiswa semester IV. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif (Arikunto, 2020), di mana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping (Moelong, 2017), sedangkan dosen dan mahasiswa terlibat aktif dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Creswell, 2015) .

Tahapan kegiatan dimulai dengan koordinasi awal dan identifikasi kebutuhan mitra melalui diskusi informal dan observasi awal di ruang kelas (Afrizal, 2015). Kebutuhan yang teridentifikasi meliputi lemahnya partisipasi aktif

mahasiswa dalam pembelajaran dan belum adanya desain pembelajaran yang terstruktur sesuai karakter mata kuliah berbasis nilai. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada dosen pengampu dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan pendekatan desain instruksional Model Briggs. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran secara langsung di kelas (Ulfatin, 2015), yang disusun dengan strategi berbasis proyek seperti diskusi tematik, pembuatan video reflektif, dan kerja kelompok. Tim pengabdian mendampingi jalannya proses pembelajaran dan melakukan pengamatan terhadap keterlibatan mahasiswa. Rincian tahapan pelaksanaan program ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Keterangan
1. Koordinasi dan Izin Awal	7 Maret 2025	Koordinasi dengan kaprodi dan dosen pengampu	Penjelasan program dan penggalan kebutuhan mitra
2. Observasi dan Pemetaan Kebutuhan	12 Maret 2025	Observasi kelas dan wawancara dosen-mahasiswa	Identifikasi pola pembelajaran dan tantangan
3. Pelatihan Penyusunan RPS	14 Maret 2025	Workshop RPS berbasis Model Briggs	Penyusunan perangkat pembelajaran sistematis
4. Implementasi di Kelas	18 Maret 2025	Pelaksanaan pembelajaran partisipatif	Diskusi tematik, video reflektif, kerja kelompok
5. Evaluasi dan Refleksi	Pasca kegiatan	Penilaian dan refleksi hasil	Evaluasi sikap, partisipasi, dan efektivitas pendekatan

Instrumen yang digunakan untuk mendokumentasikan proses dan mengevaluasi capaian kegiatan meliputi lembar observasi partisipasi mahasiswa, rubrik penilaian sikap (tanggung jawab, kerja sama, komunikasi), pedoman refleksi dosen, catatan lapangan, serta dokumentasi audio-visual selama kegiatan berlangsung (Sugiyono, 2019) (Nasution, 2003). Evaluasi dilakukan secara reflektif dan deskriptif, dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan dari segi peningkatan partisipasi mahasiswa dan kemampuan dosen dalam menyusun desain pembelajaran yang sistematis (Supriyono, 2022) (Yin, 2008).. Seluruh proses dirancang tidak hanya untuk menghasilkan peningkatan capaian jangka pendek, tetapi juga sebagai model pembelajaran yang dapat direplikasi dalam mata kuliah lain yang serupa (Hasiara, 2018) (Matthew B. Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program pengabdian ini berfokus pada penerapan Model Briggs dalam sesi pembelajaran tematik pada mata kuliah Kepesantrenan, dengan materi "Sejarah dan Perkembangan Pesantren Wali Songo". Kegiatan dirancang melalui delapan tahapan desain instruksional (Briggs, 1991): identifikasi tujuan (Soles, 2001),,, analisis karakteristik mahasiswa, penyusunan materi, pemilihan strategi, pengembangan media (Robert M. Cagne, 1992), pelaksanaan pembelajaran (Prawiradilaga, 2007), evaluasi formatif, dan revisi (Mudlofir A. , 2021) (Prawiradilaga, 2015). Sesi pembelajaran berlangsung selama 100 menit,

dipandu oleh pengabdian bersama dosen pengampu, dengan partisipasi aktif dari mahasiswa semester IV. Detail teknis seperti perangkat ajar, media digital, dan struktur RPS ditempatkan dalam bagian metode untuk menjaga fokus pembahasan.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pengenalan tujuan pembelajaran, dilanjutkan pemutaran video dokumenter tentang Wali Songo, diskusi nilai-nilai pesantren, serta penugasan proyek kolaboratif berbasis refleksi tematik. Pendekatan ini memperlihatkan sinergi antara substansi historis dan nilai karakter. Mahasiswa diberikan kebebasan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk visual, tulisan, dan presentasi kelompok. Pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat memperhatikan perbedaan gaya belajar mahasiswa. Mahasiswa dari latar belakang pesantren cenderung unggul dalam penguasaan terminologi klasik, sementara mahasiswa non-pesantren lebih aktif dalam visualisasi ide melalui media digital. Kolaborasi ini memperkaya dinamika kelas dan menciptakan atmosfer saling belajar.

Kolaborasi antar unsur, yaitu peneliti, dosen pengampu, dan mahasiswa, terbukti menjadi kekuatan utama keberhasilan kegiatan. Fasilitasi yang adaptif dan partisipatif membangun rasa kepemilikan bersama terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengabdian yang berbasis kemitraan, bukan semata-mata top-down. Visualisasi proses dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pengembangan model briggs pada mata kuliah IV A Pondok Pesantren UNISDA

Implementasi model Briggs menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa tampak aktif dalam proses eksplorasi nilai-nilai pesantren melalui diskusi, proyek kelompok, dan presentasi tematik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas tahap perencanaan dalam model Briggs, terutama pada fase pemilihan strategi dan media. Hasil wawancara dengan dosen pengampu menguatkan temuan ini: "Mahasiswa menjadi lebih antusias dan mampu merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kekinian." Hal ini sejalan dengan teori Briggs bahwa keterlibatan emosional dan reflektif dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran sistematis dan berbasis nilai.



Gambar 2. Kontribusi pengembangan: IV A mahasiswa, dosen dan peneliti

Refleksi mahasiswa yang dikumpulkan melalui Google Form menunjukkan bahwa sebagian besar merasakan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya. Salah satu respon mencatat, "Saya jadi sadar bahwa nilai-nilai pesantren seperti tawadhu' dan toleransi bisa diterapkan di dunia akademik." Pernyataan ini mencerminkan transformasi afektif sebagai capaian penting. Penggunaan metode non-konvensional seperti halaqah tematik, penugasan berbasis proyek, serta kuis interaktif mampu menghidupkan suasana kelas. Mahasiswa tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga subjek pembentuk makna pembelajaran. Ini sesuai dengan pendekatan learner-centered dalam pembelajaran tinggi.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mahasiswa dengan gaya belajar pasif masih memerlukan bimbingan intensif. Diperlukan strategi pendampingan berkelanjutan yang mampu menjembatani perbedaan tingkat partisipasi dan refleksi antara mahasiswa. Evaluasi keterampilan mahasiswa dilakukan secara non-tes dengan mengamati proses dan hasil kerja mereka dalam kegiatan pembelajaran. Tabel 2 berikut merangkum hasil evaluasi:

Tabel 2. Evaluasi non-tes keterampilan mahasiswa kelas IV A UNISDA

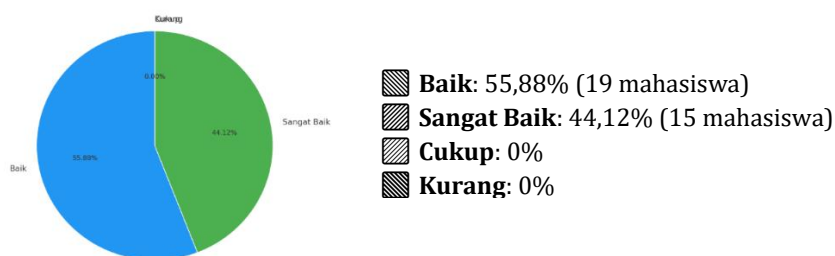
Kualifikasi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Sangat Baik	9	26%
Baik	8	24%
Cukup	11	32%
Perlu Bimbingan	6	18%

26% mahasiswa menunjukkan kinerja sangat baik: aktif, mandiri, kreatif, dan disiplin dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. 24% mahasiswa berada pada kategori baik, dengan partisipasi cukup stabil dan produk yang memenuhi standar. 32% mahasiswa termasuk cukup, menunjukkan partisipasi namun memerlukan peningkatan dalam kualitas karya atau sikap belajar. 18% mahasiswa masih dalam kategori perlu bimbingan, menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami konsep atau menyelesaikan proyek secara mandiri.

Keterampilan yang diamati meliputi kemampuan mengelola waktu proyek, menyusun ide bersama kelompok, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Mahasiswa yang mendapat kategori "sangat baik" cenderung menunjukkan

keaktivitas dalam bentuk video edukatif dan infografis reflektif yang inovatif. Mahasiswa dalam kategori “cukup” menunjukkan motivasi belajar yang baik namun kurang optimal dalam eksekusi teknis proyek. Faktor-faktor seperti keterbatasan alat, kemampuan digital, dan rasa percaya diri menjadi penyebab dominan. Oleh karena itu, perlu disiapkan mekanisme remedial berbasis peer learning. Sementara itu, kelompok “perlu bimbingan” membutuhkan pendekatan personal dan intensif. Salah satu pola yang muncul adalah kesulitan dalam berpikir reflektif dan bekerja dalam tim. Dalam konteks Model Briggs, hal ini dapat diatasi dengan penguatan tahap awal identifikasi kebutuhan dan pemberian scaffolding secara berlapis.

Pencapaian ranah sikap mahasiswa diukur menggunakan rubrik observasi yang mencakup tanggung jawab, kerja sama, etika berbicara, kedisiplinan, dan toleransi, setiap aspek dinilai berdasarkan tempat kriteria: sangat baik (4), baik (3), cukup (2), dan kurang (1). Penilaian dilakukan melalui observasi langsung dalam diskusi kelas, presentasi, praktik microteaching, dan tugas kolaboratif. Hasil penilaian ditampilkan dalam diagram Gambar 1 berikut:



Gambar 3. Penilaian Non-Tes Sikap Mahasiswa IV A UNISDA

Diagram diatas menjelaskan bahwa seluruh mahasiswa menunjukkan perkembangan sikap dalam kategori positif (baik dan sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kepesantrenan yang berbasis nilai dan strategi model Briggs berhasil menginternalisasikan karakter keagamaan secara efektif, khususnya dalam ranah afektif seperti tanggung jawab, etika, dan toleransi. Dengan demikian hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 34 mahasiswa, sekitar 76% menunjukkan kategori “baik” hingga “sangat baik” dalam aspek tanggung jawab dan kedisiplinan. Mahasiswa hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan aktif dalam kegiatan kelompok. Namun, pada aspek etika berbicara dan toleransi, terdapat sekitar 24% mahasiswa yang masih berada dalam kategori “cukup”, ditandai dengan kurangnya kepekaan terhadap pendapat teman, dominasi dalam diskusi, atau kurang aktif mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai perlu ditekankan tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga praktik sikap dan kebiasaan harian di kelas.

Dominasi kategori “Baik” dan “Sangat Baik” (100%) menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil mencapai ranah afektif dalam teori Model Briggs, khususnya dalam kategori sikap. Ini mencerminkan keberhasilan dosen dalam menciptakan kondisi eksternal yang mendukung (lingkungan belajar,

interaksi sosial) dan memanfaatkan kondisi internal mahasiswa (nilai latar belakang keagamaan dan pengalaman belajar). Pembelajaran yang melibatkan simulasi halaqah, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif telah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Ini sesuai dengan pendekatan peristiwa pembelajaran (*instructional events*) yang dikembangkan dalam Model Briggs: dari pemberian stimulus hingga penguatan sikap melalui umpan balik. Tidak adanya mahasiswa yang masuk kategori “cukup” atau “kurang” menjadi indikator bahwa desain pembelajaran yang digunakan meskipun belum melibatkan tim desain instruksional seperti yang diidealkan Briggs telah cukup efektif membentuk nilai sikap keagamaan mahasiswa.

Pencapaian sikap menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Mahasiswa hadir tepat waktu, aktif mendengarkan, dan mampu menghargai pandangan yang berbeda. Hal ini merupakan indikator keberhasilan pembelajaran afektif dalam lingkungan akademik berbasis nilai. Namun, jika ditelaah lebih kritis, data kuantitatif ini perlu diseimbangkan dengan observasi kualitatif. Dalam beberapa kelompok, mahasiswa cenderung mendominasi diskusi tanpa memberi ruang kepada anggota lain. Ini menjadi tantangan dalam membangun budaya dialogis yang setara dan toleran.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan ini dicapai bukan semata hasil desain instruksional, tetapi karena adanya kombinasi pendekatan partisipatif, keteladanan dosen, dan konteks materi yang dekat dengan realitas mahasiswa. Integrasi nilai-nilai pesantren dengan dinamika kelas modern menjadi kekuatan transformasional. Meskipun seluruh mahasiswa berada dalam kategori positif, perlu dipertimbangkan pengembangan rubrik yang lebih tajam untuk mengidentifikasi nuansa sikap yang tidak terdeteksi oleh angka agregat. Ini menjadi masukan bagi pengembangan sistem asesmen formatif yang lebih komprehensif.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tantangan pertama yang muncul adalah disparitas kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Ina Magdalena, 2021). Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami alur berpikir reflektif dan konseptual yang diharapkan dalam tugas kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penyesuaian strategi awal berupa pembekalan dasar terkait model pembelajaran, termasuk peran dan ekspektasi dari setiap individu dalam proses instruksional.

Keterbatasan waktu menjadi kendala signifikan, terutama dalam penerapan seluruh tahapan Model Briggs secara menyeluruh. Misalnya, tahapan evaluasi sumatif berupa tugas akhir atau produk ilmiah belum dapat terlaksana optimal dalam satu sesi tatap muka. Implikasi dari keterbatasan ini ialah perlunya replikasi atau pengembangan program lebih lanjut dengan format serial atau berskala semester. Selain itu, kurangnya pemahaman teknis sebagian dosen mengenai prinsip instructional design menjadi tantangan tersendiri. Idealnya, pengembangan model seperti Briggs dilakukan oleh tim yang terdiri dari perancang pembelajaran, evaluator, dan pengembang materi. Namun dalam praktiknya, satu dosen harus memikul seluruh peran tersebut. Oleh karena itu,

penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan sistematis menjadi kebutuhan mendesak.

Ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi juga menjadi hambatan. Sebagian mahasiswa mengalami kendala dalam mengakses platform e-learning atau membuat media digital pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan model instruksional tidak hanya bergantung pada desain pedagogis, tetapi juga kesiapan infrastruktur dan keterampilan digital mahasiswa.

Secara teoritis, kegiatan ini membuktikan relevansi dan validitas pendekatan Model Briggs dalam konteks pembelajaran berbasis nilai. Tahapan sistematis dalam desain instruksional, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi, terbukti mampu meningkatkan kualitas partisipasi dan internalisasi nilai pada mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan kajian (Robert M. Gagne, 1974) yang menekankan pentingnya struktur sistemik dalam mendukung pembelajaran bermakna. Namun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa adaptasi lokal sangat menentukan efektivitas implementasi. Tidak semua komponen Model Briggs dapat diterapkan secara penuh karena kendala sumber daya dan waktu. Ini menunjukkan perlunya fleksibilitas dalam menerjemahkan model teoretik ke dalam praktik pengabdian. Dalam konteks UNISDA, keberhasilan lebih ditentukan oleh kesesuaian pendekatan terhadap karakteristik mahasiswa dan iklim akademik kampus.

Temuan kegiatan ini memperkaya literatur tentang penerapan desain instruksional dalam mata kuliah berbasis karakter, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bermuatan nilai dapat dikemas secara modern dan partisipatif, tanpa kehilangan kedalaman makna. Model Briggs terbukti mampu menjembatani antara substansi normatif dan pendekatan pedagogi kontekstual. Salah satu catatan kritis adalah pentingnya validasi dan reliabilitas instrumen evaluasi. Rubrik observasi sikap, angket reflektif, dan asesmen non-tes perlu dikembangkan secara sistematis dan diuji konsistensinya. Ke depan, perlu dilakukan studi lanjutan yang mengukur dampak jangka panjang dari penerapan Model Briggs terhadap perilaku dan karakter mahasiswa secara longitudinal.

Instrumen observasi sikap dan angket reflektif yang digunakan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada asesmen karakter dalam standar nasional pendidikan tinggi, seperti tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, etika berbicara, dan toleransi. Untuk menjaga validitas isi (content validity), instrumen ini telah direviu oleh dosen pengampu mata kuliah dan Kaprodi PAI sebelum digunakan. Peninjauan tersebut memastikan bahwa item yang disusun sesuai dengan konteks pembelajaran kepesantrenan dan mampu merekam perubahan sikap mahasiswa secara tepat. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya sah secara pedagogis, tetapi juga layak dijadikan dasar refleksi untuk pengembangan program lanjutan.

Program pengabdian ini berpotensi untuk direplikasi dalam mata kuliah lain, khususnya yang memiliki orientasi karakter dan nilai keislaman. Rencana keberlanjutan telah disusun dalam bentuk pengembangan produk ilmiah berupa e-book chapter mahasiswa sebagai luaran pembelajaran. Langkah ini tidak hanya

mendorong literasi ilmiah, tetapi juga memperkuat portofolio akademik mahasiswa. Agar replikasi dapat berjalan efektif, perlu dilakukan sosialisasi internal di tingkat prodi dan fakultas. Penulisan panduan teknis implementasi Model Briggs yang kontekstual bagi dosen menjadi langkah strategis. Panduan ini dapat memuat contoh RPS, rubrik evaluasi, dan template proyek pembelajaran berbasis nilai.

Diseminasi praktik baik ini juga dapat dilakukan melalui forum akademik seperti workshop dosen, seminar internal, atau publikasi di jurnal pengabdian. Dengan cara ini, model yang dikembangkan dapat dikaji, diadaptasi, dan diperluas cakupannya dalam lingkup pendidikan tinggi Islam. Dukungan institusional dari pihak universitas menjadi faktor penting keberlanjutan. Keterlibatan Kaprodi PAI dan dosen pengampu dalam kegiatan ini menunjukkan adanya sinyal positif terhadap adopsi model dalam sistem pembelajaran reguler. Ke depan, pendekatan seperti Model Briggs dapat menjadi salah satu standar dalam penyusunan RPS berbasis capaian karakter dan nilai.

Namun berdasarkan implementasi di lapangan, ditemukan bahwa belum semua tahapan dalam model pembelajaran Briggs dapat diterapkan secara komprehensif. Salah satu tahapan yang belum optimal adalah evaluasi sumatif, yang idealnya berupa asesmen akhir atau ujian tertulis berbasis capaian. Keterbatasan waktu dan format satu kali pertemuan menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Untuk itu, sebagai alternatif evaluasi yang lebih kontekstual dan aplikatif, peneliti mengusulkan model evaluasi berbasis karya ilmiah, berupa *e-book chapter* yang memuat kumpulan refleksi tematik mahasiswa. Usulan ini bukan hanya sebagai solusi atas keterbatasan teknis, tetapi juga bagian dari strategi keberlanjutan pembelajaran berbasis nilai.

Respons dosen terhadap gagasan ini sangat positif, karena dianggap sejalan dengan penguatan literasi akademik mahasiswa dan mendukung portofolio akademik yang relevan dengan profil lulusan. Selain itu, hasil wawancara dengan mahasiswa juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mendorong suasana kelas yang lebih hidup dan partisipatif. Mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan ini memberi ruang untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara terbuka, serta bekerja sama dalam tim lintas latar belakang. Hal ini mencerminkan keberhasilan aspek afektif dan sosial dalam desain instruksional Briggs.

Inovasi produk ilmiah berbasis refleksi ini juga berpotensi direplikasi dalam mata kuliah lain yang berbasis karakter, nilai keislaman, dan pendidikan kebangsaan. Dengan mengintegrasikan hasil pembelajaran ke dalam bentuk yang terdokumentasi, dosen dan institusi dapat melacak capaian kognitif dan afektif mahasiswa secara lebih sistematis. Pendekatan ini sekaligus menjadi sarana untuk membangun tradisi ilmiah yang mengakar pada pengalaman belajar langsung, bukan semata penguasaan materi kognitif.

Dengan demikian, Model Briggs memberikan pendekatan sistematis mulai dari perumusan tujuan sampai evaluasi, sehingga memungkinkan dosen merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berbasis prestasi. Dalam konteks UNISDA yang berbasis pesantren dan mengusung paradigma Twin-Tower

(ilmiah dan Islami), Briggs memfasilitasi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pedagogi modern. Evaluasi formatif, media digital, dan pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman yang reflektif dan aplikatif. Model ini relevan sebagai strategi jangka panjang dalam memperkuat karakter dan spiritualitas mahasiswa dan dapat direplikasi dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam lainnya. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pelatihan sistematis bagi dosen dan kolaborasi kurikuler antara perancang pembelajaran, dosen, dan pengelola program studi.

Hal ini diperkuat dalam teori bahwa pengembangan Model Briggs meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran sentral diperguruan tinggi membentuk insan akademik yang religius dan berakhlak karimah (Sholikhin, 2025), integratif (Rahman Tanjung, 2022) (Imam Ghazali, 2023). Mahasiswa idealnya mampu menjawab tantangan zaman secara reflektif dan kontekstual. Maka, mata kuliah wajib seperti Kepesantrenan memiliki posisi strategis dalam membentuk orientasi nilai mahasiswa lintas prodi (Muhammad nurul Mukhlisin, 2023). Sehingga hal ini sangat strategis sebagai bagian dari mata kuliah wajib nasional yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa, terlepas dari program studi yang mereka ambil (Agus Ali, 2022). Dengan integrasi antara aspek efektif (iman), kognitif (ilmu) dan psikomotorik (amal) (Wastuti, 2022). Maka, pengembangan model briggs pada mata kuliah kepesantrenan berorientasi pada penguasaan materi dan internalisasi nilai-nilai, transformasi kepribadian, pembangunan kesadaran spiritual yang toleran dan inklusif (Rendra Fahrurrozie, 2024). serta mempertkuat karakter kebangsaan dan spiritualitas ditengah arus globalisasi dan sekularisasi (Hadi, 2020). Hal ini diperkuat oleh kebijakan nasional melalui Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), yang mewajibkan setiap mahasiswa mendapatkan pendidikan karakter. Ketentuan ini menjadi pijakan bagi integrasi nilai religius dalam semua program studi, termasuk mata kuliah kepesantrenan (Rendra Fahrurrozie, 2024) (Nikmatus Sholihah M. A., 2025).

Meskipun minoritas perguruan tinggi islam menyesuaikan materi ajarnya dengan nilai-nilai khas kelembagaan seperti Aswaja An-Nahdliyah dilingkungan NU (Agus Zainudin, 2025) atau Manhaj Tarjih Muhammadiyah di kampus Muhammadiyah (Benjamin Ifashabayo, 2025). Namun perguruan tinggi islam seperti Universitas islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, mata kuliah kepesantrenan mempunyai kedudukan yang strategis sebagai jembatan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai luhur pesantren kepada mahasiswa, khususnya yang tidak berlatar belakang santri (Abdulloh, 2025). Mata kuliah ini merupakan bagian dari upaya kampus dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan islam klasik dengan kultur akademik modern di perguruan tinggi (Rambe, 2025). Adanya dimensi historis, filosofis, teologis dan praktis dari pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia (Husnan Bey Fananie, 2024). Materi yang dipelajari meliputi: sejarah perkembangan pesantren, sistem pendidikan pesantren, nilai-nilai khas pesantren Indonesia (Wahidi, 2024). Selain itu, adanya metode belajar klasik pesantren seperti sorogan, bandongan dan halaqah (Rizki Ayu Amaliah Junaidi, 2023). Hal ini menjadi ruang strategis untuk

membumikan nilai-nilai spiritual dan karakter islami di lingkungan akademik yang disiplin, santun, dan berjiwa sosial tinggi (Sukamto, 2024) (Syathori, 2023). Pembelajaran tidak hanya mentransfer *knowledge* saja, namun lebih luas hingga mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari (Maulia Depriya Kembara, 2024).

SIMPULAN

Program pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan Model Briggs dalam pembelajaran mata kuliah Kepesantrenan secara tematik mampu meningkatkan kualitas partisipasi mahasiswa dan efektivitas internalisasi nilai-nilai pesantren. Proses pembelajaran yang disusun melalui tahapan desain instruksional mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi formatif berhasil menghadirkan suasana kelas yang partisipatif, kontekstual, dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya memahami sejarah Wali Songo secara kognitif, tetapi juga menunjukkan penguatan sikap keagamaan seperti tanggung jawab, etika berbicara, dan toleransi.

Pendekatan ini juga menunjukkan kontribusi penting dalam pengembangan praktik pembelajaran keagamaan di lingkungan PTKI. Integrasi media digital, proyek kolaboratif, dan asesmen non-tes membuktikan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat dikembangkan secara kreatif dan aplikatif tanpa meninggalkan kedalaman makna. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori “baik” hingga “sangat baik” dalam keterampilan dan sikap, meskipun masih terdapat tantangan dalam kesiapan instruksional dan infrastruktur digital.

Kontribusi teoretik kegiatan ini terlihat dalam penerjemahan prinsip Model Briggs dalam konteks lokal UNISDA yang mengusung paradigma Twin-Tower (ilmiah dan islami). Penyesuaian desain dengan karakteristik mahasiswa dan dukungan institusional menjadi faktor kunci keberhasilan. Meskipun belum semua tahap seperti evaluasi sumatif formal terlaksana optimal, gagasan inovatif seperti E-book chapter sebagai luaran pembelajaran menjadi alternatif evaluasi berbasis portofolio yang bermakna. Program ini dapat dikatakan telah mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai, serta membangun model pembelajaran yang relevan dan transformatif bagi pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan kegiatan, Program Studi PAI UNISDA disarankan mengintegrasikan Model Briggs dalam kurikulum dan RPS karena terbukti meningkatkan partisipasi dan refleksi nilai mahasiswa. Dosen pengampu mata kuliah Kepesantrenan perlu menerapkan pendekatan ini secara adaptif dalam strategi, media digital, dan evaluasi karakter. LPM dan tim kurikulum diharapkan menyusun panduan kontekstual dan memvalidasi instrumen non-tes, mengingat pentingnya akurasi asesmen. Mahasiswa dan pascasarjana dapat dilibatkan dalam proyek pembelajaran untuk memperkuat kolaborasi. Pimpinan fakultas dan unit IT direkomendasikan menyediakan pelatihan dan infrastruktur digital pendukung. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, perlu pengembangan program

berseri serta luaran ilmiah seperti e-book chapter guna memperluas dampak dan kesinambungan inovasi pembelajaran di PTKI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kemudahan dan kesehatan bagi penulis dalam proses pengerjaan jurnal ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan ke berbagai pihak yang telah membantu saya baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan kontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada tim editor dan reviewer Jurnal Ilmiah yang telah memberikan kesempatan, masukan, dan saran yang terbaik sehingga saya dapat mempublikasikan jurnal ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Raup, M. M. (2023). Konsep Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum:(Studi Tentang Penerapan Mata Kuliah PAI di Universitas Pasundan Bandung). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2, 1921–1936. doi:<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4615>
- Abdulloh, D. (2025). Strategi Pimpinan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Analisis Stai Al-Muhajirin Purwakarta). *Variable Research Journal*, 2, 270-279. doi:<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5525>
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali.
- Agus Ali, U. R. (2022). Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4, 165. doi:<https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.867>
- Agus Zainudin, A. F. (2025). Development of a Character Education Model Based on Aswaja An-Nahdliyah Values and Local Wisdom in Islamic Higher Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6, 226–244. doi:<https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1230>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RENIKA CIPTA.
- Benjamin Ifashabayo, O. S. (2025). Muhammadiyah's Islamic philosophy in shaping the experiences of international students (a case study of the international students at the University of Muhammadiyah Malang). *The International Journal of Politics and Sociology Research*, 12, 249–255. doi:<https://doi.org/10.35335/ijopsor.v12i4.278>
- Bribin, M. L. (2024). *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Briggs, L. J. (1991). *Instructional design: Principles and applications*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Crawford, C. (2004). Non-linear instructional design model: eternal, synergistic design and development. *BJET: British Educational Journal of Education*

- Technology*, 35, 413-420. doi:<https://doi.org/10.1111/j.0007-1013.2004.00400.x>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Dara Syifa Cahyasaki, F. N. (2024). Pengaplikasian Model Gagne-Briggs Dalam Materi Sistem Pertidaksamaan Linear Dua Variabel Berbantuan Aplikasi Geogebra. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6, 202-217. doi:<https://doi.org/10.36002/jd.v3i3.3491>
- Hadi, S. S. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Islam "Reformulasi Paradigma Keilmuan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam"*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hasiara, L. O. (2018). *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs*. Malang: CV IRDH.
- Hasibuan, Z. E. (2024). *Pengembangan dan Analisis Kurikulum PAI*. Kepanjen: AE Publishing.
- Husnan Bey Fananie, T. S. (2024). Tipologi dan Model Pengembangan Pesantren Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 12.
- Imam Ghozali, M. R. (2023). *Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada PTU "Percikan pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam indonesia tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)*. Yogyakarta: Omah Ilmu. doi:<https://doi.org/10.35914/jad.v3i1.337>
- Ina Magdalena, A. S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Jacka, B. (2015). The Teaching of Defined Concepts: A Test of Gagné and Briggs' Model of Instructional Design. *The Journal of Educational Research*, 78, 224-227. doi:<https://doi.org/10.1080/00220671.1985.10885606>
- Jauhari, M. T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *ISLAMIKA*, 2, 329. doi:<https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.855>
- Kasanah, S. U. (2025). Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5, 17-22. doi:<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1410>
- Kawakip, A. N. (2017). Desain Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (Ptu) Di Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 86-110. doi: <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i1.5281>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.
- M. Sayyidul Abrori, Y. W. (2021). System Approach and Design Models of PAI Learning: Pendekatan Sistem Dan Model-Model Desain Pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1, 111-124. doi:<https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1589>
- Malik, M. A. (2009). *Pengembangan Kepribadian PAI pada PTU*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

- Matthew B. Miles, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methofs Sourcebook* (3 ed.). USA: SAGE Publications.
- Maulia Depriya Kembara, B. M. (2024). *Framework Karakter : Tinjauan Mata Kuliah Umum*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Moelong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad nurul Mukhlisin, S. M. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama islam untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik*. Jawa barat: CV Adanu Abimata.
- Mustajib, M. A. (2025). Mencegah Paham Radikalisme Mahasiswa: Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Aswaja dan Kepesantrenan di Perguruan Tinggi. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8, 371-380. doi:<https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1856>
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nikmatu Sholihah, A. M. (2025). Urgensi Program Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sebagai Upaya Membentuk Karakter Qur'ani Pada Generasi Alpha. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15, 87-104. doi:<https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.87-104>
- Nikmatu Sholihah, M. A. (2025). An Empirical Study on the Integration of Modern Educational Practices in Salaf Islamic Boarding Schools: Challenges, Resistance, and Strategies for Implementation. *At - Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 12, 116-137. doi:<https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.11393>
- Prawiradilaga, D. S. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prawiradilaga, D. S. (2015). *Prinsip Desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Puput Anggreani, M. A. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13, 1277-1284. doi:<https://doi.org/10.58230/27454312.600>
- Rahman Tanjung, Y. S. (2022). Manajemen Mutu dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6. doi:<https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.841>
- Rambe, S. (2025). *Strategi Melahirkan Ulama, Best Practice PTKU MUI-SU*. Medan: Umsu Press.
- Rendra Fahrurrozie, S. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jawa barat: Pustaka Amma alamia. doi:<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771>
- Rinda Fauzian, M. A. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta.
- Rizki Ayu Amaliah Junaidi, B. R. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia: Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18, 101-107. doi:<https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>

- Robert M. Cagne, L. J. (1992). *Principles of Instructional Design*. Universitas Michigan: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Robert M. Gagne, a. L. (1974). *Principles of instructional design*. New York: Fort Worth : Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Rofiah, N. H. (2016). Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi. *Fenomena*, 8, 55-70. doi: <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.472>
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. doi: <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santi Maudiarti, A. S. (2009). *prinsip disain pembelajaran (instructional design principles)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setiawan, G. (2004). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Shakuntla Nagpal, D. K. (2020). A Thematic Analysis Of Instructional Design Models. *Journal Of Critical Reviews*, 7. doi:<https://doi.org/10.37251/sjpe.v5i3.1064>
- Shambaugh, S. G. (2006). Student Models of Instructional Design. *ETR&D: Educational Technology Research and Development*, 64, 83-106. doi:<https://doi.org/10.1007/S11423-006-6498-Y>
- Sholihah, N. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Terhadap Sikap Keagamaan Peserta Didik SMP Negeri 1 Maduran Tahun Pelajaran 2022/2023. *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8, 86-100. Doi:<https://doi.org/10.14421/Panangkalan.V8i1.3271>
- Sholikhin, A. (2025). *Inovasi Pendidikan Islam*. Jawa narat: Goresan Pena.
- Soles, L. M. (2001). Myers Briggs type preferences in distance learning education. *International Journal of Educational Technology*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ergon.2013.03.001>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukanto, S. . (2024). *Problematisa Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi (Mengupas Aspek Sosial, Ekonomi, dan karakter dalam pendidikan)*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Sukarlan. (2025). *Manajemen Pendidikan Nilai*. Kuningan Jawa Barat: Goresan Pena.
- Supriyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UNISMA Press.
- Syathori, A. (2023). *Urgensi Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Tsai, C.-j. (2008). Application of the Events of Instruction in the Gagné-Briggs ISD Model: A Design Example in Language Instruction. *Wenzao University of Languages Institutional Repository*, 1. doi: 10.30726/ijmrss/v7.i3.2020.73011
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.

- Usman, N. (2004). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasundo.
- Vignesh Ramachandran, A. L. (2020). Myers-Briggs Type Indicator in Medical Education: A Narrative. *Journal Of Contemporary Islamic Education*, 6. doi:Https://Doi.Org/10.1016/J.Hpe.2019.03.002
- Wahidi, A. (2024). Strategi Komunikasi Organisasi dalam Menanggulangi Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam Jember. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 3. doi:https://doi.org/10.35719/maddah.v3i1.34
- Wastuti. (2022). *Desain Pembelajaran Berbasis Moral - Rligius sebagai Pendidikan karakter di Prguruan Tinggi Umum*. Jawa barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.